

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.2 Norma Subjektif

2.1.1.1 Definisi Norma Subjektif

Menurut Ajzen (dalam Nurassama & Mutiah 2019), norma subjektif adalah keyakinan seseorang mengenai penerimaan atau penolakan dari individu atau kelompok tertentu terhadap perilaku yang ditunjukkan. Norma subjektif seringkali disebut sebagai dampak dari tekanan sosial, di mana individu merasa terdorong untuk bertindak sesuai dengan ekspektasi sosial yang ada. Norma subjektif memiliki arti yang sama dengan norma injunctive di dalam norma sosial, yang mengacu pada persepsi tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang diharapkan atau disetujui oleh orang lain.

Jogiyanto (dalam Ratnadi & Widanaputra 2019) menjelaskan bahwa norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan memengaruhi intensi atau minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Norma subjektif mencerminkan tekanan sosial yang dirasakan individu tentang apakah mereka harus atau tidak harus melakukan suatu tindakan berdasarkan pandangan orang lain yang mereka anggap penting. Misalnya, jika seorang individu percaya bahwa orang-orang yang penting bagi mereka, seperti keluarga atau teman dekat, akan mendukung mereka dalam memulai bisnis baru, maka individu tersebut lebih mungkin memiliki niat yang kuat untuk memulai bisnis tersebut. Sebaliknya, jika

mereka percaya bahwa orang-orang tersebut tidak akan mendukung keputusan tersebut, niat mereka untuk memulai bisnis mungkin akan lebih lemah.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa norma subjektif adalah keyakinan individu tentang bagaimana perilaku mereka akan diterima atau ditolak oleh orang-orang yang penting bagi mereka, dan norma ini mencerminkan tekanan sosial yang signifikan dalam membentuk niat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Ajzen (dalam Mahyani 2013) menekankan bahwa norma subjektif berkaitan dengan penerimaan sosial dan sering disebut sebagai dampak dari tekanan sosial, di mana individu merasa terdorong untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial. Jogiyanto memperluas pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang memengaruhi intensi atau minat mereka untuk melakukan suatu tindakan. Secara keseluruhan, norma subjektif memainkan peran penting dalam mempengaruhi niat dan keputusan individu untuk berperilaku, melalui pengaruh dukungan atau penolakan dari orang-orang yang mereka anggap penting.

2.1.1.2 Aspek-Aspek Norma Subjektif

Norma subyektif berasal dari teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) yang mengusulkan bahwa intensi atau niat berperilaku adalah suatu fungsi dari sikap dan norma-norma subjektif terhadap perilaku. Ini berarti bahwa intensi atau niat seseorang untuk berperilaku dapat diprediksi oleh sikapnya terhadap perilaku tersebut dan bagaimana dia berpikir orang lain akan menilainya jika dia melakukan perilaku itu (Binalay et al., 2016). Sikap seseorang terhadap suatu

perilaku, yang sering kali melibatkan evaluasi positif atau negatif terhadap perilaku tersebut, memainkan peran penting dalam menentukan apakah seseorang akan memiliki niat untuk melakukannya. Pada saat yang sama, norma subjektif, yang mencerminkan persepsi individu tentang pandangan orang lain terhadap perilaku tersebut, juga berpengaruh signifikan. Kombinasi dari sikap dan norma subjektif ini membentuk niat seseorang untuk berperilaku.

Sikap seseorang terhadap perilaku (*attitude towards the behavior*) dan norma-norma subjektif (*subjective norms*) merupakan dua komponen utama yang membentuk intensi atau niat perilaku. Sikap seseorang terhadap suatu perilaku merujuk pada evaluasi individu mengenai seberapa positif atau negatif perilaku tersebut. Evaluasi ini sering kali didasarkan pada keyakinan individu tentang hasil dari perilaku tersebut dan penilaian mereka tentang apakah hasil tersebut diinginkan atau tidak. Di sisi lain, norma subjektif mencakup persepsi individu tentang apa yang orang lain yang penting bagi mereka pikirkan tentang perilaku tersebut (Binalay et al., 2016). Misalnya, seseorang mungkin lebih cenderung memiliki niat untuk memulai usaha jika mereka percaya bahwa keluarga, teman, atau rekan kerja mereka mendukung keputusan tersebut.

Menurut teori tindakan beralasan, sikap seseorang dikombinasikan dengan norma-norma subjektifnya untuk membentuk intensi atau niat perilakunya. Ini berarti bahwa tidak hanya sikap individu terhadap suatu perilaku yang penting, tetapi juga persepsi mereka tentang bagaimana orang lain memandang perilaku tersebut. Sikap tidak dapat dilihat, disentuh, didengar ataupun dibaui. Istilah sikap

dalam hal ini adalah untuk mengartikan sebuah perasaan umum, baik negatif maupun positif, yang berkelanjutan terhadap atau penilaian (Handayani, 2013).

Norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan memengaruhi niat mereka untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Binalay et al., 2016). Ketika seseorang mempertimbangkan untuk melakukan suatu tindakan, mereka tidak hanya mengevaluasi tindakan tersebut berdasarkan keyakinan dan nilai pribadi mereka, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana orang-orang di sekitar mereka, yang mereka anggap penting, akan bereaksi terhadap tindakan tersebut.

Norma subjektif memiliki dua aspek di dalamnya, seperti yang dijelaskan oleh Ajzen (dalam Yunita et al., 2021), yaitu:

1. *Normative Beliefs*

Normative Beliefs merujuk pada keyakinan individu terhadap harapan dan keinginan dari orang-orang yang dianggap penting atau referen dalam kehidupan mereka, seperti orang tua, pasangan, teman dekat, teman kerja, atau individu yang dianggap ahli atau senior. Keyakinan ini mencakup pandangan individu tentang apa yang diharapkan oleh orang-orang tersebut mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan. Misalnya, jika seorang individu yakin bahwa orang tua dan teman-temannya mengharapkan mereka untuk memulai bisnis sendiri, keyakinan ini akan mempengaruhi niat mereka untuk melakukannya. *Normative Beliefs* berperan penting dalam membentuk persepsi individu tentang norma-norma sosial dan bagaimana mereka seharusnya

bertindak untuk memenuhi harapan sosial dari referen yang signifikan dalam hidup mereka.

2. *Motivation to Comply*

Motivation to Comply mengacu pada sejauh mana individu termotivasi untuk mengikuti harapan dan keinginan orang lain atau sekelompok orang yang dianggap penting. Motivasi ini mencerminkan keinginan individu untuk menyelaraskan perilaku mereka dengan ekspektasi sosial dari referen yang relevan. Tingkat motivasi untuk mematuhi harapan ini dapat sangat bervariasi antara individu, tergantung pada seberapa besar mereka menghargai pendapat dan dukungan dari orang-orang tersebut. Sebagai contoh, seorang individu mungkin sangat termotivasi untuk mematuhi harapan orang tuanya dalam memilih karier, karena mereka menghormati dan menghargai pandangan orang tuanya. Sebaliknya, individu yang memiliki motivasi rendah untuk mematuhi harapan sosial mungkin kurang terpengaruh oleh norma-norma subjektif dalam keputusan perilaku mereka.

2.1.1.3 Indikator Norma Subjektif

Norma subjektif, menurut Andika dan Iskandarsyah (dalam Islami, 2015), merupakan salah satu konsep yang dapat diukur dalam konteks tindakan beralasan. Ramayah dan Harun menegaskan bahwa norma subjektif dapat diukur menggunakan skala *subjective norm* dengan beberapa indikator yang relevan. Indikator-indikator tersebut meliputi:

1. Keyakinan akan peran keluarga dalam memulai usaha.
2. Keyakinan akan dukungan yang diberikan oleh teman dalam usaha.

3. Keyakinan akan dukungan dari pengusaha-pengusaha yang telah sukses.
4. Keyakinan akan dukungan dalam usaha dari individu yang dianggap penting.

Dengan demikian, norma subjektif tidak hanya mencakup pandangan individu terhadap dukungan yang mereka terima dari lingkaran sosial terdekat, tetapi juga melibatkan keyakinan akan dukungan dari pihak otoritatif seperti dosen atau pengusaha yang telah berhasil. Hal ini menunjukkan kompleksitas norma subjektif dalam mempengaruhi niat dan perilaku berwirausaha seseorang, yang dapat dipahami melalui berbagai dimensi yang relevan dengan konteks sosial dan lingkungan individu.

2.1.2 Sikap Berwirausaha

2.2.2.1 Definisi Sikap Berwirausaha

Sikap adalah kecenderungan untuk menanggapi objek, orang, lembaga, atau peristiwa dengan baik atau tidak. Mirip dengan ciri kepribadian, sikap juga bisa diartikan sebagai pendapat yang tidak dapat diamat secara langsung, melainkan disimpulkan dari tanggapan yang terukur. Sikap melibatkan respons evaluatif yang umumnya ditujukan pada objek atau target tertentu, seperti individu, institusi, kebijakan, atau acara (Saputra & Nasution, 2022).

Menurut Ismail (2015), sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk merespon secara umum secara menguntungkan atau merugikan terhadap objek sikap itu sendiri. Definisi ini menekankan bahwa sikap terhadap kewirausahaan diakui sebagai evaluasi positif atau negatif dari bentuk-bentuk kepercayaan yang terkait dengan hasil yang mungkin diperoleh dari sikap tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa sikap berwirausaha tidak hanya mencakup respons individu terhadap berbagai situasi dan tantangan dalam menjalankan usaha, tetapi juga mencerminkan evaluasi mereka terhadap keseluruhan konsep dan praktik kewirausahaan. Sikap ini meliputi pandangan, pola pikir, dan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai rintangan yang mungkin terjadi, seperti rasa takut, kesulitan, atau tekanan dari lingkungan sekitar, serta dalam mengambil risiko dan menunjukkan inisiatif serta kreativitas dalam mengelola usaha. Dalam konteks ini, sikap berwirausaha bukan hanya tentang kesiapan untuk menghadapi risiko, tetapi juga tentang kesiapan untuk belajar dan berkembang secara berkelanjutan dalam menghadapi dinamika bisnis yang terus berubah.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Berwirausaha

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap berwirausaha memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan dan peluang di dunia bisnis. Menurut Rukmana (2018), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sikap berwirausaha seorang individu, antara lain:

1. Sikap Efikasi Diri

Sikap efikasi diri mengacu pada keyakinan individu akan kemampuannya sendiri untuk mencapai kesuksesan dalam berwirausaha. Ini melibatkan keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk bekerja keras secara mandiri dan menghadapi risiko yang terkait dengan menjalankan usaha. Individu dengan sikap efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi

internal yang kuat dan percaya diri untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan usaha mereka.

2. Kemampuan Berorganisasi

Kemampuan berorganisasi merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengatur tujuan, menerapkan strategi, dan mengelola waktu serta sumber daya dengan efisien. Dalam konteks berwirausaha, kemampuan ini sangat penting karena membantu individu untuk menjaga fokus pada tujuan bisnis mereka, mengidentifikasi prioritas, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan.

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan untuk melihat peluang baru, menghasilkan ide-ide inovatif, dan menciptakan solusi yang unik terhadap masalah bisnis. Individu yang kreatif cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan, mengidentifikasi pasar baru, dan mengembangkan produk atau layanan yang memenuhi kebutuhan pelanggan dengan cara yang berbeda dari pesaing mereka.

4. Kemandirian

Kemandirian adalah kemauan untuk mengambil inisiatif dan bertindak secara mandiri tanpa perlu dipengaruhi atau diarahkan oleh orang lain. Dalam konteks berwirausaha, kemandirian memainkan peran penting dalam membantu individu untuk mengatasi rintangan dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks. Individu yang memiliki kemandirian yang

tinggi cenderung lebih siap menghadapi tantangan dan mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai tujuan bisnis mereka.

5. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang aspek-aspek kewirausahaan yang diperoleh melalui pendidikan formal atau pelatihan. Ini termasuk pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar bisnis, keterampilan manajemen, strategi pemasaran, dan keahlian teknis yang diperlukan untuk menjalankan usaha dengan sukses. Pendidikan kewirausahaan membantu individu untuk mempersiapkan diri mereka dengan baik sebelum terjun ke dunia bisnis dan meningkatkan kemungkinan kesuksesan mereka dalam berwirausaha.

2.1.2.3 Indikator Sikap Berwirausaha

Menurut Ismail dkk (2018), terdapat lima ciri dan watak kewirausahaan yang mencerminkan sikap seorang wirausaha:

1. Inisiatif
Kemampuan untuk bertindak proaktif tanpa menunggu instruksi.
2. Melihat dan Bertindak pada Peluang
Identifikasi dan pemanfaatan peluang bisnis yang belum dimanfaatkan.
3. Orientasi Efisiensi
Mencari cara untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya.
4. Perhatian terhadap Kualitas Tinggi
Komitmen untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi.
5. Mengakui Pentingnya Hubungan Bisnis

Membangun dan memelihara hubungan baik dengan pelanggan dan mitra bisnis.

Indikator yang dijadikan ukuran dalam penelitian ini sesuai dengan lima ciri dan watak kewirausahaan yang disebutkan oleh Ismail dkk(2018), yaitu: inisiatif, melihat dan bertindak pada peluang, orientasi efisiensi, perhatian terhadap kualitas tinggi, dan mengakui pentingnya hubungan bisnis.

2.1.3 Niat Berwirausaha secara Berkelanjutan

2.1.3.1 Definisi Niat Berwirausaha secara Berkelanjutan

Niat berwirausaha, menurut Kabir et al. (2017), merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kesediaan seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan. Joseph (2017), Noor, Hong, Zakaria, Nik Mud, dan Yunoh (2019) mendefinisikan niat berwirausaha sebagai pola pikir individu untuk mencapai target bisnis tertentu berdasarkan pengalaman, tindakan, dan perhatian masa lalu.

Ismail dkk (2018), menjelaskan minat berwirausaha sebagai orientasi mental yang meliputi harapan dan keinginan yang mempengaruhi pilihan untuk berwirausaha. Ini mencakup keinginan, ketertarikan, dan ketersediaan untuk bekerja keras, tidak takut terhadap risiko, serta kemauan untuk belajar dari kegagalan. Minat berwirausaha adalah kecenderungan hati individu untuk tertarik dalam menciptakan, mengorganisir, mengatur, menanggung risiko, dan mengembangkan usaha yang diciptakannya. Hal ini tidak lahir begitu saja, namun berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa niat berwirausaha merupakan pola pikir dan orientasi mental individu yang mencakup

keinginan, harapan, dan kemauan untuk mencapai target bisnis tertentu berdasarkan pengalaman, tindakan, dan perhatian masa lalu. Niat berwirausaha juga mencakup kecenderungan hati individu untuk tertarik dalam menciptakan, mengorganisir, mengatur, menanggung risiko, dan mengembangkan usaha yang diciptakannya. Selain itu, niat berwirausaha juga mencerminkan ketertarikan, ketersediaan untuk bekerja keras, tidak takut terhadap risiko, serta kemauan untuk belajar dari kegagalan. Ini menunjukkan bahwa niat berwirausaha tidak hanya merupakan keputusan atau keinginan sesaat, tetapi juga melibatkan faktor-faktor yang mendalam dan berkelanjutan yang mempengaruhi orientasi individu terhadap dunia wirausaha.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat Berwirausaha secara Berkelanjutan

Alma (dalam Periyadi et al., 2020) mengidentifikasi tiga faktor kritis yang memengaruhi niat berwirausaha, yaitu:

1. Faktor Personal: Meliputi aspek-aspek kepribadian seseorang, seperti keinginan untuk memiliki kebebasan melalui bisnis sendiri, motivasi finansial, dan persepsi bahwa membuka bisnis adalah hobi atau memberikan kepuasan pribadi.
2. Faktor Sosiologis: Terkait dengan hubungan sosial individu, termasuk tanggung jawab terhadap keluarga dan pengaruh orang tua yang memiliki usaha sendiri. Peran model yang dijadikan panutan, seperti orang tua,

saudara, dan lingkungan sosial juga mempengaruhi minat berwirausaha.

Dorongan dari teman juga dapat memengaruhi semangat berwirausaha.

3. Faktor Lingkungan: Menyangkut hubungan dengan lingkungan sekitar, seperti peluang, aktivitas, pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah yang turut memengaruhi minat berwirausaha.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor niat berwirausaha menegaskan bahwa niat dan minat berwirausaha menjadi poin sentral. Selain itu, faktor-faktor personal, sosiologis, dan lingkungan memiliki peran signifikan dalam membentuk niat berwirausaha seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa niat berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan dan orientasi mental individu, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek-aspek kepribadian, hubungan sosial, serta lingkungan sekitar yang mempengaruhi persepsi, motivasi, dan kemauan seseorang untuk terlibat dalam dunia bisnis.

2.1.3.3 Indikator Niat Berwirausaha secara Berkelanjutan

Niat berwirausaha merujuk pada kecenderungan seseorang untuk memulai dan mengembangkan usaha. Indikator Niat Berwirausaha secara Berkelanjutan mencakup beberapa aspek yang menggambarkan komitmen jangka panjang terhadap kewirausahaan. Menurut Ekachandra dan Puspitowati (2023), beberapa indikator niat berwirausaha meliputi:

1. Mencari Informasi

Individu yang memiliki Niat Berwirausaha secara Berkelanjutan akan aktif mencari informasi tentang bisnis dan peluang usaha yang tersedia. Ini bisa

melalui media atau dengan bertemu langsung dengan wirausaha yang berpengalaman.

2. Partisipasi dalam Kegiatan Kewirausahaan

Individu yang berkomitmen pada wirausaha akan mengikuti kegiatan-kegiatan terkait kewirausahaan, seperti seminar, workshop, atau kursus kewirausahaan.

3. Tujuan Profesional sebagai Wirausaha

Memilih karier sebagai wirausaha dan memiliki tujuan untuk menjadi seorang pengusaha.

4. Kemauan untuk Mengambil Risiko

Siap melakukan apa saja untuk menjadi pengusaha dan bersedia menghadapi risiko yang realistis.

5. Peningkatan Status Sosial

Melihat wirausaha sebagai cara untuk meningkatkan status sosial atau harga diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa niat berwirausaha mencakup komitmen jangka panjang terhadap kewirausahaan. Individu yang memiliki niat berwirausaha akan aktif mencari informasi tentang bisnis dan peluang usaha, serta berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan seperti seminar atau kursus. Mereka juga memiliki tujuan profesional sebagai wirausaha, siap mengambil risiko yang realistis, dan melihat wirausaha sebagai cara untuk meningkatkan status sosial atau harga diri. Ini menunjukkan bahwa niat

berwirausaha bukanlah sekadar keinginan sesaat, melainkan merupakan komitmen yang mendalam terhadap perjalanan kewirausahaan dalam jangka panjang.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Ngalimatul Ma'sumah dan Amin Pujiati (2018)	Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku Persepsian Terhadap Niat Berwirausaha Siswa	Penelitian ini memberikan beberapa hasil. Hasil analisis deskriptif yaitu (1) niat berwirausaha pada kategori tinggi, (2) sikap pada kategori baik, (3) norma subjektif pada kategori mendukung, dan (4) kontrol perilaku persepsian pada kategori tinggi. Hasil analisis regresi yaitu sikap berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan antara lain (1) sikap berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha, (2) norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha, (3) kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha.	Persamaannya terdapat pada fakta bahwa penelitian ini mengkaji pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian terhadap niat berwirausaha. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian terhadap niat berwirausaha.	Perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada siswa sebagai sampel penelitian. Selain itu, penelitian ini melibatkan variabel kontrol perilaku persepsian sebagai salah satu variabel independen.
2	Felicia (2023)	Pengaruh Norma Subjektif dan Kontrol Diri Terhadap Niat Berwirausaha	Hasil analisis data menunjukkan norma subjektif dan kontrol diri secara masing-masing berpengaruh	Persamaannya terdapat pada fakta bahwa penelitian ini memeriksa	Perbedaannya adalah penelitian ini melibatkan mahasiswa

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
		dengan Sikap Berwirausaha sebagai Variabel Mediasi pada Mahasiswa Feb-Untar	positif namun tidak signifikan terhadap niat berwirausaha. Sikap berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Sikap berwirausaha memediasi secara positif dan signifikan pengaruh norma subjektif terhadap niat berwirausaha. Kemudian, sikap berwirausaha memediasi secara positif dan signifikan pengaruh kontrol diri terhadap niat berwirausaha.	pengaruh norma subjektif, kontrol diri, dan sikap berwirausaha terhadap niat berwirausaha. Selain itu, dalam penelitian ini, sikap berwirausaha menjadi mediator dalam hubungan antara norma subjektif dan kontrol diri dengan niat berwirausaha.	FEB-UNTAR sebagai subjek penelitian, serta melibatkan variabel kontrol diri sebagai salah satu variabel independen.
3	Darmawati (2019)	Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Perilaku Berwirausaha dengan Niat Berwirausaha sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha, sedangkan persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha. Adapun niat berwirausaha yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku berwirausaha, begitupun dengan persepsi kontrol perilaku yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha yaitu pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.	Persamaannya terdapat pada fakta bahwa penelitian ini mengeksplorasi pengaruh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku berwirausaha. Kemudian, penelitian ini juga menemukan bahwa sikap dan norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha.	Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini melibatkan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai subjek penelitian.
4	Ni Made Mirawati, I	Pengaruh Sikap, Norma Subjektif,	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa	Persamaannya terdapat pada	Perbedaannya adalah bahwa

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
	Made Wardana, dan I Putu Gede Sukaatmadja (2016)	dan Persepsi Kontrol Keperilakuan, Terhadap Niat Siswa SMK di Kota Denpasar Untuk Menjadi Wirausaha	sikap berwirausaha, norma subjektif, dan persepsi kontrol berperilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menjadi wirausaha. Disarankan kepada pihak sekolah untuk mengadakan seminar kewirausahaan dengan mengundang wirausaha muda sukses, yang dapat menjadi inspirasi bagi siswa, dalam upaya meningkatkan sikap positif siswa terhadap profesi wirausaha. Dukungan dari orang tua sangat diperlukan untuk mendorong timbulnya niat siswa menjadi wirausaha. Dalam proses pembelajaran, perlu upaya konkret guru untuk menanamkan jiwa kepemimpinan, yang merupakan salah satu modal bagi seseorang untuk menjadi wirausaha. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel latar belakang pekerjaan orang tua serta latar belakang budaya yang diperkirakan dapat mempengaruhi niat siswa untuk menjadi wirausaha.	fakta bahwa penelitian ini meneliti pengaruh sikap berwirausaha, norma subjektif, dan persepsi kontrol berperilaku terhadap niat menjadi wirausaha.	penelitian ini menggunakan siswa SMK di Kota Denpasar sebagai subjek penelitian.
5	Nur Santy, Teti Rahmawati, dan Amir Hamzah	Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, Sikap Berperilaku dan Pendidikan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku,	Persamaannya terdapat pada fakta bahwa penelitian ini memeriksa	Perbedaannya adalah karena penelitian ini fokus pada intensi

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
	(2017)	Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha	dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.	pengaruh efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku, dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.	berwirausaha daripada niat berwirausaha.
6	Aglaya Batz Liñeiro, Jhon Alexander Romero Ochoa, dan Jose Montes de la Barrera (2024)	Exploring entrepreneurial intentions and motivations: a comparative analysis of opportunity-driven and necessity-driven entrepreneurs	Penelitian ini mengkaji pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan terhadap niat kewirausahaan. Studi ini membandingkan antara China dan Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan dalam faktor-faktor yang memengaruhi niat kewirausahaan di kedua negara. Penelitian ini memberikan wawasan tentang perbedaan budaya dan lingkungan yang memengaruhi keputusan individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.	Persamaan terdapat pada fakta bahwa penelitian ini juga mengkaji pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat kewirausahaan, meskipun dilakukan dalam konteks yang berbeda antara China dan Amerika Serikat.	Perbedaannya adalah bahwa fokusnya lebih pada perbandingan antara negara-negara tersebut daripada pada aspek berkelanjutan dari niat berwirausaha.
7	Sthitaprajnya Pattanayak dan Munindra Kakati Vilakshan (2021)	An empirical study on entrepreneurial traits and their impact on enterprise success	Artikel ini mengevaluasi hubungan antara karakteristik kewirausahaan dan kinerja bisnis di China. Faktor-faktor seperti keberanian, inovasi, dan orientasi risiko dianalisis dalam konteks keberhasilan usaha. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana karakteristik individu dapat memengaruhi	Persamaan terdapat pada fakta bahwa artikel ini juga mengevaluasi hubungan antara karakteristik kewirausahaan dan kinerja bisnis, meskipun dilakukan dalam konteks China.	Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada evaluasi karakteristik individu dan hubungannya dengan keberhasilan usaha, tanpa mempertimbangkan norma subjektif dan sikap berwirausaha.

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
			hasil bisnis dan memberikan panduan bagi praktisi dan pengambil kebijakan.		
8	Keshab Acharya dan Gregory R. Berry (2023)	Characteristics, traits, and attitudes in entrepreneurial decision-making: current research and future directions	Artikel ini mengeksplorasi peran karakteristik, sifat, dan sikap tertentu dalam pengambilan keputusan kewirausahaan pada tahap awal usaha baru. Penelitian ini membahas bagaimana atribut individu memengaruhi pengambilan keputusan kewirausahaan. Studi ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan awal usaha dan memberikan arah bagi penelitian masa depan di bidang ini.	Persamaan terdapat pada fakta bahwa artikel ini juga mengeksplorasi peran karakteristik, sifat, dan sikap dalam pengambilan keputusan kewirausahaan.	Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini lebih berfokus pada tahap awal usaha baru daripada pada Niat Berwirausaha secara Berkelanjutan .
9	Chunxiao Chen, Jian Zhang, Huirong Tian, dan Xing Bu (2022)	The impact of entrepreneurial passion on entrepreneurial success and psychological well-being: a person-centered investigation	Penelitian ini menggali hubungan antara gairah kewirausahaan, keberhasilan kewirausahaan, dan kesejahteraan psikologis. Fokus pada individu yang memiliki gairah kewirausahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa gairah kewirausahaan berkontribusi pada keberhasilan bisnis dan juga berdampak pada kesejahteraan mental individu.	Persamaan terdapat pada fakta bahwa penelitian ini juga menggali hubungan antara faktor psikologis seperti gairah kewirausahaan dan keberhasilan kewirausahaan.	Perbedaannya adalah bahwa fokusnya lebih pada individu yang memiliki gairah kewirausahaan daripada pada norma subjektif dan sikap berwirausaha secara keseluruhan.
10	Le Dang Lang, Nguyen Trung Dong,	Sustainable agribusiness entrepreneurship during the Covid-19	Penelitian ini mempertemukan skala konstruk yang sudah ada dan mengembangkan	Persamaan terdapat pada fakta bahwa penelitian ini juga	Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
	Jo~ao J.M. Ferreira, Abhishek Behl, dan Le Trung Dao (2022)	crisis: the role of social capital	skala baru yang mengukur niat SAE (Sustainable Agricultural Entrepreneurship). Temuan menunjukkan bahwa model ETPB (extended theory of planned behavior) adalah kerangka teoritis yang ideal untuk memprediksi niat perilaku dalam keberlanjutan. Penelitian ini juga menemukan peran modal sosial kognitif dan modal sosial relasional dalam memotivasi niat SAE. Selain itu, beberapa implikasi manajerial disarankan bagi para pengusaha di bidang agribisnis untuk bertahan dan berhasil selama krisis COVID-19.	mempertimbangkan pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap niat berwirausaha dalam konteks tertentu.	pada pengaruh modal sosial dalam memotivasi niat untuk berwirausaha di bidang agribisnis, bukan pada norma subjektif dan sikap berwirausaha secara umum.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran untuk penelitian ini akan mencakup konsep-konsep kunci yang relevan dengan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi niat individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan secara berkelanjutan.

Pertama, penulis akan memperkenalkan konsep Norma Subjektif, yang mengacu pada persepsi individu tentang tekanan sosial atau harapan dari orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman, atau mentor, terhadap keterlibatan mereka dalam berwirausaha. Ini melibatkan keyakinan individu tentang sejauh mana dukungan dan penerimaan sosial mereka akan terhadap keputusan untuk

memulai atau mengembangkan usaha. Norma subjektif dapat menjadi faktor penting dalam membentuk niat berwirausaha karena individu cenderung mempertimbangkan pandangan orang lain dalam proses pengambilan keputusan mereka.

Kedua, penulis akan membahas konsep Sikap Berwirausaha, yang mencakup pandangan, sikap, dan pola pikir individu terhadap kewirausahaan. Sikap berwirausaha mencerminkan evaluasi individu terhadap kegiatan berwirausaha, seperti apakah mereka melihatnya sebagai sesuatu yang menarik, bermanfaat, atau layak untuk dikejar. Sikap ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman sebelumnya, nilai-nilai yang dimiliki individu, dan persepsi tentang kesempatan dan risiko dalam berwirausaha.

Kemudian, penulis akan membahas Niat Berwirausaha secara Berkelanjutan, yang mengacu pada kecenderungan individu untuk mempertahankan dan mengembangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan kewirausahaan dari waktu ke waktu. Niat Berwirausaha secara Berkelanjutan menggambarkan komitmen jangka panjang individu terhadap peran sebagai pengusaha dan tujuan untuk terlibat dalam berbagai aspek bisnis dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dengan memadukan konsep-konsep ini, kerangka pemikiran penelitian akan mengeksplorasi bagaimana Norma Subjektif dan Sikap Berwirausaha secara bersama-sama mempengaruhi Niat Berwirausaha secara Berkelanjutan. Penelitian ini akan menyelidiki apakah persepsi individu tentang dukungan sosial dan sikap mereka terhadap kewirausahaan memiliki dampak yang signifikan pada

kecenderungan mereka untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini akan membantu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mendorong individu untuk memilih jalur kewirausahaan dan mempertahankan keterlibatan mereka dalam bisnis secara berkelanjutan.

2.2.1 Keterkaitan Norma Subjektif Terhadap Niat Berwirausaha Berkelanjutan

Norma subjektif mencerminkan keyakinan dan harapan yang diterima individu dari lingkungan sosial mereka, seperti keluarga, teman, dan komunitas. Dalam UMKM Kain Cigondewah Bandung, norma subjektif yang positif dan mendukung dari lingkungan sekitar, seperti dukungan dari keluarga dan rekan bisnis, dapat menjadi faktor penting dalam membentuk niat berwirausaha yang berkelanjutan. Dukungan dari lingkungan sosial dapat memperkuat keyakinan individu untuk menjalankan usaha mereka secara berkelanjutan, mengatasi tantangan, dan mempertahankan komitmen terhadap kewirausahaan di tengah perubahan pasar dan lingkungan bisnis yang dinamis.

Selanjutnya, dalam konteks UMKM Kain Cigondewah Bandung, norma subjektif yang positif juga dapat membentuk budaya wirausaha yang kuat di antara para pelaku bisnis lokal. Budaya ini mencakup nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mendukung semangat kewirausahaan dan inovasi dalam industri kain lokal. Dalam lingkungan yang mendorong kewirausahaan, norma subjektif yang positif dapat menjadi pendorong bagi individu untuk mengembangkan ide-ide baru, berkolaborasi dengan rekan bisnis, dan mengadopsi praktik bisnis yang

berkelanjutan untuk menjaga pertumbuhan industri kain Cigondewah Bandung. Penelitian Nurdwiratno et al (2023) juga menemukan bahwa Norma Subjektif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berwirausaha

2.2.2 Keterkaitan Sikap Berwirausaha Terhadap Niat Berwirausaha Berkelanjutan

Sikap berwirausaha mencerminkan pandangan, keyakinan, dan kecenderungan individu terhadap kewirausahaan, termasuk kemampuan mereka untuk mengatasi rintangan, mengambil risiko, dan mempertahankan semangat wirausaha dalam jangka panjang. Di UMKM Kain Cigondewah Bandung, sikap berwirausaha yang positif dan proaktif dapat menjadi pendorong bagi para pelaku bisnis lokal untuk mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan.

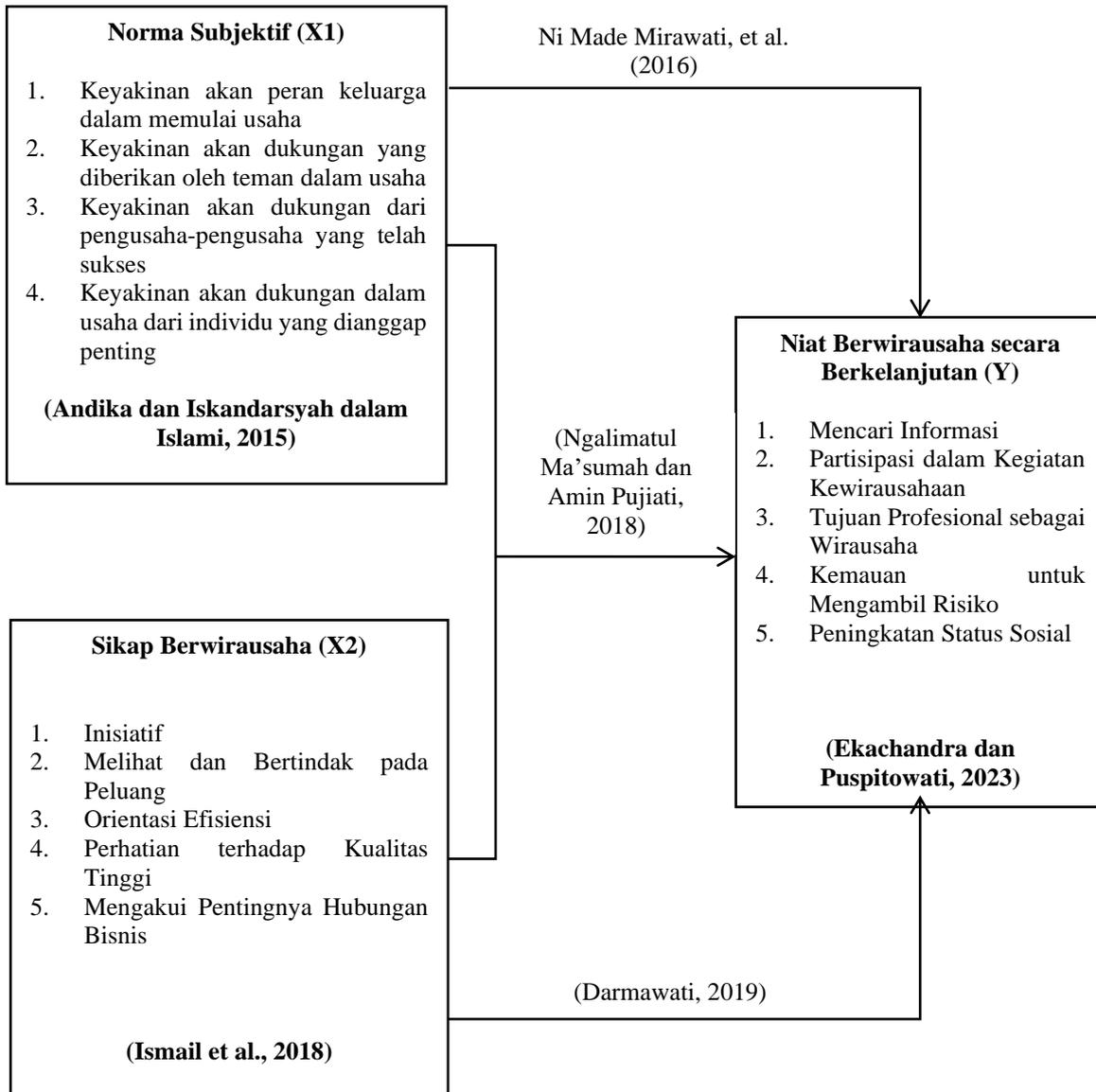
Selanjutnya, sikap berwirausaha yang berkelanjutan juga dapat membentuk lingkungan bisnis yang inovatif dan adaptif di UMKM Kain Cigondewah Bandung. Para pelaku bisnis dengan sikap berwirausaha yang kuat cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, lebih kreatif dalam menciptakan solusi untuk tantangan yang dihadapi, dan lebih mampu untuk mengidentifikasi peluang baru dalam industri kain lokal. Dengan demikian, sikap berwirausaha yang berkelanjutan dapat menjadi faktor penting dalam menjaga pertumbuhan dan keberlanjutan industri kain Cigondewah Bandung dalam jangka panjang. Penelitian Jaya dan Seminari (2016) juga menemukan bahwa sikap berpengaruh secara signifikan positif secara parsial terhadap intensi berwirausaha.

2.2.3 Keterkaitan Norma Subjektif dan Sikap Berwirausaha Terhadap Niat Berwirausaha Berkelanjutan

Norma subjektif mengacu pada keyakinan dan harapan individu terhadap dukungan sosial dan norma yang mempengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Di UMKM Kain Cigondewah Bandung, norma subjektif yang positif dan mendukung dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan komunitas bisnis lokal, dapat memperkuat sikap berwirausaha para pelaku bisnis lokal, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan niat untuk berwirausaha secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Ngalimatul Ma'sumah dan Amin Pujiati (2018), yang menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha.

Selanjutnya, keterkaitan antara sikap berwirausaha dan norma subjektif dapat menjadi faktor penting dalam membentuk budaya kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan di UMKM Kain Cigondewah Bandung. Sikap berwirausaha yang positif dan didukung oleh norma subjektif yang kuat dapat memperkuat semangat berwirausaha dalam jangka panjang, mendorong kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antar pelaku bisnis lokal, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan inovasi bisnis. Penelitian Ma'sumah dan Pujiati (2018) juga menemukan bahwa sikap berwirausaha berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha, mendukung argumen bahwa sikap dan norma subjektif adalah elemen kunci dalam mendorong niat berwirausaha yang berkelanjutan.

2.3 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang diajukan untuk diuji kebenarannya melalui pengumpulan data dan analisis. Hipotesis tersebut biasanya terdiri dari pernyataan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu penelitian.

Hipotesis-hipotesis yang dapat diajukan untuk studi mengenai Sentra Kain di Cigondewah Bandung adalah sebagai berikut:

1. H1: Norma Subjektif memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha Sentra Kain di Cigondewah Bandung.
2. H2: Sikap Berwirausaha berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan usaha Sentra Kain di Cigondewah Bandung.
3. H3: Norma Subjektif dan Sikap Berwirausaha secara bersama-sama memiliki dampak yang terhadap Niat Berwirausaha secara Berkelanjutan Sentra Kain di Cigondewah Bandung.

Hipotesis-hipotesis ini bertujuan untuk menguji sejauh mana sikap dan perilaku kewirausahaan memengaruhi kesuksesan usaha dalam konteks Sentra Kain di wilayah tersebut. Data dan analisis lebih lanjut diharapkan dapat menunjukkan validasi dari asumsi-asumsi ini.